

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur

Mardani¹, Siswanto²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd Tanah Grogot; Mardani041@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd Tanah Grogot; siswantosiswanto931@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious Moderation,
Boarding School.

Article history:

Received: 02, 2022

Revised: 01, 2023

Accepted: 01, 2023

ABSTRACT

Indonesia, as a majority-Muslim nation, has become a focal point for several countries and a primary focus in the context of religious moderation. Therefore, it is crucial for us to comprehend the principles of religious moderation, which play a pivotal role in Islam. Profound knowledge of religion obtained through educational institutions like boarding school and madrasah, along with the effective role of scholars and kiai as exemplars of religious behavior, aids in upholding stability in religious comprehension within Indonesian society. Boarding school stands as one among various religious institutions, serving the dual function of imparting, understanding, and deepening Islamic teachings, as well as disseminating religious knowledge to society. The boarding school AL-Mazaya Paser implements a curriculum that integrates general education with pesantren education, allowing for the effective internalization of values of religious moderation and contributing to the development of knowledge within the pesantren. This study utilizes a qualitative descriptive approach, aiming to elucidate the circumstances or phenomena observed in the field based on collected data, narrated in words or sentences, categorized to draw conclusions, and provide solutions to emerging issues, supported by empirical data at boarding school Al-Mazaya Paser. By applying pesantren and madrasah curricula and operating under the supervision of the Ministry of Religious Affairs in Kabupaten Paser, boarding school Al-Mazaya Paser integrates boarding school education with formal and boarding school curricula. Furthermore, this boarding school adheres to the principle of "Religious Moderation" as a genuine embodiment of the institution's vision and mission.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mardani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Tanah Grogot; mardani041@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari keberagaman yang sangat tinggi.¹ Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. oleh karena itu menjadi pusat perhatian bagi negara lainnya dan menjadi fokus dalam konteks moderasi agama. Oleh karena itu, kita perlu memahami konsep moderasi agama, yang merupakan prinsip pokok dalam agama Islam. Moderasi

¹ Misyuraidah Misyuraidah, "Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering Di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan," *Intizar* 23, no. 2 (1970): 241-60,

beragama ialah istilah yang dimuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia berupa perspektif, sikap, serta perilaku yang bertindak adil dan menghindari keekstreman dalam beragama.² Pendidikan Islam berperan besar dalam menjaga proses penyebaran ideologi beragama yang moderat. Hubungan antara ilmu keislaman dengan sosial, budaya memerlukan pola hubungan dialog.³ Pengetahuan mendalam tentang agama yang diperoleh melalui lembaga pendidikan diantaranya pesantren dan juga madrasah, serta peran yang efektif dari para ulama dan kiai sebagai panutan perilaku keagamaan, menjaga agar pemahaman agama di masyarakat Indonesia tetap pada jalur yang stabil.⁴ Adanya beberapa lembaga yang fokus pada penanggulangan ekstremisme agama menegaskan pentingnya pernyataan tersebut.⁵ Langkah cepat yang diambil bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah, termasuk Kementerian Agama, dalam rangka menguatkan pemahaman keagamaan yang moderat, patut diapresiasi. Kesadaran akan pengaruh ekstremisme dalam keagamaan bisa diatasi melalui berbagai instrumen yang tersedia.⁶

Agama sendiri adalah kebutuhan alami manusia yang melekat dalam dirinya sejak lahir, bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan keturunan, sehingga agama menjadi bagian esensial dalam fitrah manusia yang ada sejak kelahiran. Maka, pentingnya moderasi Islam adalah dalam menjawab berbagai isu dalam kerangka agama dan tatanan global.⁷ Moderasi beragama juga diharapkan mampu menghadapi moralitas maupun karakter bangsa yang saat ini mengalami degradasi.⁸ Yang mana seharusnya Pendidikan karakter dapat menjadi dasar dalam pembentukan moralitas yang dapat mempengaruhi manusia dalam menerapkan moderasi beragama.⁹ Pendidikan karakter juga sangat penting dan berpengaruh terhadap individu, karena mampu mengubah individu menjadi lebih baik.¹⁰ Sesungguhnya Allah swt telah menciptakan beragam suku, dan merupakan kebijakan-Nya, juga memungkinkan beragam aliran dalam Islam yang merupakan hasil dari usaha penafsiran dari masing-masing penganut. Selain itu, Allah menciptakan berbagai agama, dan keberagaman ini merupakan bagian dari rancangan-Nya yang tak dapat disangkal. Kepercayaan dan nilai-nilai agama memegang peran signifikan dalam kehidupan manusia sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Di Indonesia, keberagaman agama dan budaya menjadi kaya dan memegang peran penting dalam membimbing masyarakat. Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Konghucu, Budha dan berbagai kepercayaan atau keyakinan lainnya menjadi bagian dari keragaman agama yang ada di Indonesia.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya dilakukan dikalangan tertentu atau lembaga tertentu saja, lembaga pendidikan merupakan tempat yang strategis dalam rangka penanaman nilai-nilai moderasi beragama termasuk pondok pesantren yang terdapat keberagaman latar belakang meskipun keyakinan berlandaskan satu agama

² Nurlaila Nurlaila et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Nasional Education Conference*, no. July (2023): hal 23.

³ Syarnubi, "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Peningkatan Mutu Lulusan," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 4 (2022): 375–95, <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i4>.

⁴ Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

⁵ Syarnubi, Alimron, and Sukirman, "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).

⁶ Kelompok Kerja, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kelompok," *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kelompok*, 2019.

⁷ Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia* 3, no. 2 (209AD): 1–18.

⁸ Syarnubi Syarnubi Harto Kasinyo, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, no. No. 1 (2018): hlm. 1-20.

⁹ Syarnubi, Alimron, and Muhammad Fauzi, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Palembang: CV. Insan Cendekia, 2022).

¹⁰ Alimron Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah, "Character Education Model in Islamic Higher Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 3334–45,

¹¹ Padli Anggi Putri Utami, Syarnubi, Mardeli, Nyayu Soraya, Irja Putra Pratama, Alimron, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *PAI Raden Fatah* 5, no. 4 (2023): 696.

yaitu Agama Islam. Kehadiran pesantren memiliki hubungan erat dalam perkembangan sejarah dan budaya yang telah berkembang sejak awal pendiriannya.

Pendidikan ialah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta hidup selaras dengan masyarakat.¹² Pendidikan merupakan sarana ijtihad untuk membentuk karakter manusia yang memahami dirinya dan lingkungannya.¹³ Pesantren, sebagai salah satu lembaga di antara banyak institusi keagamaan lainnya, memiliki dua tujuan pokok, yakni mengadakan kegiatan pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran Islam, serta berfungsi sebagai sarana penyebaran dan pengamalan ajaran tersebut di kalangan masyarakat.¹⁴ Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di negeri ini. Terdapat dua pandangan mengenai asal-usul pesantren di Indonesia: pandangan pertama menyatakan bahwa pesantren memiliki akar dalam tradisi Islam itu sendiri, sementara pandangan kedua mengklaim bahwa model pendidikan pesantren khas bagi Indonesia. Namun, yang perlu disoroti dalam konteks pesantren adalah peran signifikan yang dimainkannya dalam menyebarkan perubahan budaya yang merata di tengah masyarakat yang mempraktikkan ajaran agama.¹⁵

Sistem pendidikan pada pesantren yakni salah satu model yang masih mempertahankan sifat tradisionalnya, namun terus melakukan adaptasi untuk mengikuti berbagai perubahan zaman. Di era perkembangan dunia yang begitu cepat, prinsip untuk membangun etika, nilai, dan akhlak tetap harus dipegang.¹⁶ Dinamika zaman yang terus berubah mendorong perubahan konstan, sehingga pesantren juga mengadopsi dan menerapkan perubahan-perubahan ini guna menciptakan pendidikan yang lebih modern. Transformasi ini mencakup aspek kultur budaya, sistem, dan nilai-nilai, sebagai respons terhadap berbagai kritik yang ada di era saat ini.¹⁷

Sebagian masyarakat Indonesia masih berpandangan bahwa pendidikan di pondok pesantren merupakan pendidikan yang klasik bahkan menjadi pendidikan yang tidak moderat, moderasi beragama syogyanya menjadi bagian terpenting saat ini untuk di internalisasikan dalam setiap lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren, penanaman moderasi beragama di pondok pesantren di Indonesia sudah berjalan secara bertahap, pentingnya pendidikan moderasi bagi santri di pondok pesantren sama pentingnya menanamkan pendidikan moderasi beragama di sekolah-sekolah yang bukan berbasis *boarding school*.¹⁸

Penguatan dan pengembangan moderasi di lembaga Pesantren, sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 18 Tahun 2019, difokuskan pada penerapan nilai-nilai keislaman yang menitikberatkan pada rahmatan lil'alamin, sekaligus terkait dengan identitas nasional yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Implementasi nilai-nilai moderasi agama di pesantren tersebut dapat sepenuhnya diinternalisasi dalam perannya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan penggerak masyarakat.¹⁹ Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman agama

¹² Santi Hajri Yanti, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi, "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di Smp N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55–65, <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i1.5324>.

¹³ Sukirman et al., "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 449–66.

¹⁴ Fitriyani et al., "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103–16.

¹⁵ Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 13.

¹⁶ Ema Indira Sari, Ismail Sukardi, and Syarnubi, "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 202–16, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>.

¹⁷ Syarnubi Syarnubi, "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam Dan Problematikanya: Studi Kasus Di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta," *Tadrib* 2, no.1 (2016).

¹⁸ Toni Hidayatullah, "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016).

¹⁹ Syarnubi Syarnubi et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *In Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2023): 112–17.

dan keberagaman yang bersifat moderat, mencintai tanah air, serta membentuk perilaku yang mendorong terwujudnya kerukunan hidup beragama (pasal 3, huruf b).²⁰

Secara umum fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengarahkan perkembangan hidup manusia kearah jalan yang lurus.²¹ Islam sangat menghargai nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan, baik dalam aspek ibadah maupun dalam urusan sehari-hari, semuanya harus dijalankan dengan prinsip tengah (*wasatīyah*).²² Konsep moderasi ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan, terkadang dalam upaya untuk mewujudkan nilai dan ajaran Islam, muncul sudut pandang ekstrem dari sebagian kelompok, yang kadang-kadang dapat menghasilkan pemikiran radikal dan tindakan intoleran hingga tindakan kekerasan. Sayangnya, tidak jarang terjadi bahwa banyak orang yang merasa tindakan-tindakan yang tercela tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam, dan sering kali hal ini mengakibatkan stereotip bahwa perilaku intoleran dan radikal selalu berasal dari umat Islam.²³ Isu-isu ini seringkali menjadi kabur, sulit untuk dipahami dengan jelas, dan sering kali menjadi bahan perdebatan politik identitas. Namun, penting untuk diingat bahwa banyak dari tindakan-tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi dalam Islam.²⁴ Dengan adanya pondok pesantren dapat memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan konsep sesungguhnya dengan keberagaman latar belakang santri justru menjadi penguat dalam menyatukan beberapa perbedaan dan mengedepankan sikap *wasatīyah*. Selain itu, dukungan penghargaan berupa ungkapan hormat atau penghargaan perlu dilaksanakan yang kemudian mendorong individu untuk maju dan mengedepankan toleransi dalam kehidupan.²⁵ Dengan dibekali pendidikan umum dan pendidikan keagamaan yang kuat dapat menciptakan lulusan yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.²⁶ Pondok pesantren AL-Mazaya Paser merupakan salah satu pondok yang menerapkan kurikulum dengan kombinasi pendidikan umum dan pendidikan kepesantrenan dengan adanya pendidikan tersebut internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan dengan baik dan efektif serta menjadi bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan dalam pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapat data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian²⁷ Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menarik kesimpulan melalui analisis deduktif dan induktif untuk melihat hubungan antar fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah.²⁸ Penelitian kualitatif pula dapat dimaknai dengan pendekatan penelitian yang bertujuan

²⁰ Aceng Abdul Aziz et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama Dengan Yayasan Talibusana Nusantara*, 2021.

²¹ Yuniar Wulandari, Muh Misdar, And Syarnubi Syarnubi, "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (2021): 405–18

²² Syarnubi Syarnubi, "Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," *PhD Diss., UIN Reden Fatah Palembang*, 2020.

²³ Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial Budaya, Ekonomi, Hukum, Dan Agama," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21–40

²⁴ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

²⁵ Jusemeli Hartati, Wasith Achadi, and Muhammad Mirza Naufa, "Hubungan Prokrastinasi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Raden Patah Palembang," *Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 2599–2473.

²⁶ Muhammad Fauzi, Hasty Andriani, and Syarnubi Syarnubi, "Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren," *In Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2023): 140–47.

²⁷ Lestari Arisca et al., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 06 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 295–308,

²⁸ Eka Febriyanti, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Smp Negeri 10 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39–51

menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang.²⁹ Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁰ Pemilihan metode penelitian kualitatif dipilih ketika permasalahan belum terdefinisi secara tegas, memiliki ciri holistik, kompleks, dinamis, dan kaya makna, sehingga tidak mungkin mengumpulkan data dalam konteks sosial tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen seperti tes, kuesioner, atau panduan wawancara.³¹

Selain itu pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena dilapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya, yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam kategori dan unit dasar tertentu, sehingga tema-tema penelitian dapat teridentifikasi dan hipotesis kerja yang relevan dengan tema penelitian dapat dirumuskan.³² Data diperoleh dari Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser melalui metode observasi lapangan, wawancara, pengamatan, dan menggunakan kuisisioner sebagai sumber data pendukung penelitian.³³ Setelah itu, dilakukan analisis data dengan menyusun dan memilih data sesuai jenis dan kategori (proses reduksi data). Data disajikan berdasarkan kategorinya, kemudian disimpulkan dan diverifikasi kembali untuk menghasilkan temuan yang dapat diandalkan.³⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren

Kata "pesantren" adalah berasal dari kata "santri" kemudian berawalan 'pe' berakhiran 'an,' sehingga pengucapan kata tersebut berubah menjadi 'en' (pesantren). Istilah ini digunakan untuk merujuk pada bangunan fisik atau asrama tempat para santri tinggal. Pesantren sering diartikan sebagai tempat asrama di mana para santri belajar mengaji dan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan. Komunitas pesantren melibatkan santri, Kiai, serta tradisi pengajian dan kegiatan lainnya. Bangunan di pesantren menjadi tempat di mana para santri menjalani kegiatan mereka selama 24 jam. Pada abad ke-16 M, pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia, khususnya di Ampel Denta yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Ketika itu, Sunan Ampel mengajarkan dan melatih santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam di seluruh wilayah Indonesia, bahkan beberapa di antaranya diutus ke negara-negara tetangga.³⁵

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, merupakan bagian dari beberapa warisan budaya di Indonesia. Sejak kedatangan Islam, pesantren telah mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang telah ada sebelumnya, yang berkembang seiring waktu. Peran pesantren tidak hanya mencetak tokoh-tokoh nasional yang sangat berpengaruh, tetapi

²⁹ Akmal Hawi, "Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 99–119

³⁰ Sutarmizi Sutarmizi and Syarnubi Syarnubi, "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun Pai Di Mts. Mu' Alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin," *Tadrib* 8, no. 1 (2022): 56–74

³¹ Mardani, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser," *Fikruna* 4 (2022): 76–96.

³² Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi, "Pendidikan Agama Islam Dan Isu Kekerasan Hak Asasi Manusia," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 5, no. No. 2 (2023): 433–48

³³ Nurrahman Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi, "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Keaktifan Siswa Dalam Berdiskusi Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): 166–75, <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.6417>.

³⁴ Suprato et al, "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Megelag Jawa Tengah Indonesia," *Iseedu* 6, no. 1 (2022): 48–68.

³⁵ Liana Dewi Susanti and Asnal Mala, "Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Kota Metro," *Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 21–40.

juga diakui sebagai pembentuk karakter yang unik, di mana masyarakat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam, dikenal karena sikap inklusif dan toleransi yang tinggi, tidak semua individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pondok pesantren atau bahkan ada yang tidak ingin terlalu mengenal istilah "Pondok Pesantren". Akibatnya, muncul beragam tingkat pemahaman mengenai lembaga ini, dari yang terkesan sangat sederhana hingga pemahaman yang lebih komprehensif.³⁶

Pondok pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis Islam di Indonesia, memiliki peran penting dalam mengajarkan beragam pelajaran keagamaan Islam serta membentuk karakter moral dan akhlak yang baik bagi santrinya. Institusi ini memiliki sejarah unik dan ciri khas yang membedakannya dari lembaga serupa di negara lain. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki akar yang kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia. Seiring waktu, pondok pesantren berhasil mempertahankan keberlangsungan eksistensinya dan mengadopsi model pendidikan yang mencakup berbagai aspek. Sejarah Indonesia mencatat peran besar pondok pesantren dalam memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membentuk akhlak mulia, serta turut serta dalam pendidikan informal, non-formal, dan formal untuk masyarakat Indonesia guna mendorong kemajuan bangsa.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya mengenai pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa ini adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang terdiri dari suatu kompleks. Di dalamnya terdapat seorang kyai sebagai pendidik yang mengajar dan membimbing para santri sebagai murid-murid. Pendidikan ini diselenggarakan dalam fasilitas-fasilitas seperti masjid sebagai tempat utama untuk kegiatan pendidikan, didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. Selain berperan sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai laboratorium untuk pemahaman keagamaan yang penuh dengan kerahmatan. Ini sejalan dengan sejarah dan filosofi kelahiran pesantren, yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan wilayah Asia Tenggara sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pesantren memainkan peran yang signifikan dalam proses modernisasi Indonesia yang bersifat moderat.³⁸

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat terkait dengan jenis dan karakteristik dari pondok pesantren itu sendiri. Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga yang melakukan inovasi dengan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih modern.³⁹

Apabila melihat dari proses awal berdirinya sebuah pesantren, kelima elemen tersebut memiliki urutan tertentu: kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik. Proses berawal dari seorang kyai yang umumnya tinggal di pemukiman baru yang luas dan, karena dorongan untuk menyebarkan dakwah, ia mendirikan masjid yang awalnya bisa saja hanya berupa musallah atau langgar sederhana. Seiring dengan bertambahnya jumlah jamaah dan kedatangan mereka yang tinggal jauh, banyak yang ingin menetap dekat dengan kyai, yang biasanya disebut santri. Apabila jumlah mereka cukup banyak, pembangunan pondok atau asrama khusus diperlukan agar tidak mengganggu aktivitas di masjid serta kehidupan keluarga kyai. Kyai mengambil peran dalam mengajar para santrinya di masjid dengan materi yang berfokus pada kitab-kitab Islam klasik. Dari elemen-elemen seperti pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-

³⁶Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren," *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 153-74.

³⁷Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42-54.

³⁸Al Hakim and Muhammad Sholehuddin Albantani, "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon", (2023): 249-60.

³⁹Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura* 2, no. 2 (2020): 22-23.

kitab klasik, dapat dijelaskan secara sederhana esensi sebenarnya dari pesantren, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴⁰

Fungsi pesantren tidak hanya terbatas sebagai institusi pendidikan yang memperdalam pemahaman agama, tetapi juga melibatkan tugas-tugas yang lebih luas. Pendidikan di pesantren tidak hanya mengenai transfer pengetahuan, seperti yang ditekankan oleh mantan Menteri Agama RI, Tholikhah Hasan. Dia menggarisbawahi bahwa pesantren seharusnya menjalankan beberapa fungsi: pertama, sebagai tempat di mana ilmu agama dan nilai-nilai Islam ditransfer; kedua, sebagai institusi keagamaan yang mengawasi dan mengendalikan tata tertib sosial; dan ketiga, sebagai lembaga keagamaan yang merancang perubahan atau kemajuan dalam masyarakat. Menurutnya, hal ini hanya dapat terwujud apabila pesantren menjaga tradisi dengan baik serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih maju, sehingga pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa kemajuan.⁴¹

Ada beberapa jenis pesantren yang bisa diidentifikasi. *Pertama*, terdapat pesantren tradisional yang menekankan pada pembelajaran kitab-kitab klasik Islam dalam tiga tingkatan: dasar, menengah, dan tingkat lanjutan. *Kedua*, terdapat pesantren modern yang mencakup kombinasi antara tradisi pesantren salaf dengan model pendidikan formal, seperti pembukaan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan bahkan perguruan tinggi. Di sini, kurikulum yang digunakan merupakan hasil adaptasi antara kurikulum pesantren salaf dengan kurikulum pendidikan Islam yang diatur oleh Departemen Agama untuk madrasah. Sedangkan kurikulum khusus pesantren lebih terfokus pada muatan lokal atau kebijakan internal. Pada pesantren model ini, pembelajaran mencakup waktu belajar yang sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi (madrasah) pada jadwal kuliah, sementara sisanya diisi dengan pembelajaran intensif dari pagi hingga malam untuk mempelajari keilmuan Islam yang khas dalam pengajian kitab klasik. Kurikulum pendidikan pada pesantren modern yang menggabungkan elemen pesantren salaf dengan sistem sekolah diharapkan dapat menciptakan santri yang merupakan produk pesantren yang berkualitas. Santri ini ditandai dengan sikap yang aspiratif, progresif, dan tidak terlalu kaku dalam pandangan ortodoksinya. Hal ini memungkinkan santri untuk dengan cepat dan efektif berintegrasi dalam masyarakat, bukan sebagai kelompok eksklusif, namun sebagai individu yang memiliki kemampuan yang siap diaplikasikan.⁴²

Saat ini, banyak model pesantren di Indonesia yang memiliki desain bangunan yang hampir berbeda dengan pesantren klasik. Manfred Ziemek menggolongkan tipe-tipe pesantren di Indonesia sebagai berikut:⁴³

Tipe A: Pesantren yang menjalankan sistem tradisional secara keseluruhan, tanpa mengalami transformasi signifikan dalam pendidikan atau inovasi yang mencolok. Pesantren ini tetap mempertahankan tradisi klasik dengan corak keislamannya berdasarkan peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok Pesantren. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam dan tempat ibadah. Tipe ini umumnya digunakan oleh kelompok tarikat dan dikenal sebagai pesantren tarikat. Santri biasanya tinggal di asrama di sekitar atau di rumah kyai. Model ini terdiri dari masjid dan rumah kyai yang biasanya ada di awal pendirian pesantren.

Tipe B: Pesantren dengan fasilitas fisik seperti masjid, rumah kyai, pondok, atau asrama bagi santri, terutama yang berasal dari daerah jauh, yang juga berfungsi sebagai ruang belajar. Model ini merupakan pesantren tradisional yang sederhana dan menjadi ciri khas pesantren tradisional. Sistem pembelajarannya bersifat individual (sorogan) atau dalam kelompok kecil (bandungan).

⁴⁰Ferdinan M, "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 12–20.

⁴¹Theodoros Theodoris and Juergen Kraemer, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Maruf," *Jurnal Muftadiin* 2, no. 2 (2019): 93–104.

⁴²Nurresia Fi Sabil and Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30.

⁴³Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.

Tipe C: Pesantren salafi yang dilengkapi dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU, atau kejuruan). Ini menunjukkan karakter pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren, meskipun tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.

Tipe D: Pesantren modern yang terbuka untuk umum, mengalami transformasi yang signifikan dalam sistem pendidikan dan kelebagaannya. Materi dan sistem pembelajaran menggunakan metode modern dan klasik. Tipe ini mencakup jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK) hingga perguruan tinggi. Pesantren ini fokus pada pengembangan bakat dan minat santri serta penguasaan bahasa asing seperti Arab, Inggris, dan bahasa internasional lainnya.

Tipe E: Pesantren tanpa lembaga pendidikan formal, namun memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang formal di luar pesantren. Pesantren ini termasuk pesantren salafi dan jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan tipe lainnya.

Tipe F: Ma'had 'Aly, tipe ini biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Mahasiswa di asramakan selama waktu tertentu dengan peraturan-peraturan kampus yang telah ditetapkan. Tujuan ma'had 'aly adalah memberikan pendalaman spiritual bagi mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing. Contohnya adalah ma'had 'aly UIN Malang dan ma'had 'aly IAIN Raden Intan Lampung yang mewajibkan asramakan mahasiswa selama satu tahun untuk mendalami aspek spiritual dan pengembangan bahasa asing.

Garis Besar Moderasi Beragama

Moderasi agama menjadi salah satu isu utama yang ditekankan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019. Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau dari Sabang sampai Merauke, memiliki potensi positif yang unik jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Namun, di sisi lain, keunikan ini juga dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat jika tidak mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun rakyat Indonesia. Oleh karena itu, isu moderasi agama yang ditekankan oleh pemerintah menjadi sangat relevan untuk mengakomodasi keberagaman ini sebagai sebuah potensi keunggulan besar.⁴⁴

Konsep Moderasi beragama, juga dikenal sebagai *Islamic moderation* atau disebut "*islam wasyatiyah*," berasal dari kata *Wasath* yang memiliki arti *tawzun*, *I'tidl*, *ta'dul*, atau *al-istiqomah*, yang menunjukkan keseimbangan kesederhanaan, dan keberadaan di tengah-tengah tanpa mengambil posisi ekstrem di kanan atau kiri. Secara lebih mendalam, *wasathiyah* menggambarkan kebaikan dan keseimbangan di antara dua ekstrem. Penerapan konsep *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari dapat mencegah pandangan yang berlebihan. *Wasathiyah*, menurut Kamali, merupakan aspek penting dalam Islam yang sayangnya sering diabaikan oleh banyak orang. Sebenarnya, ajaran Islam tentang *wasathiyah* mencakup berbagai topik yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa nilai moderasi tidak hanya diajarkan dalam Islam tetapi juga ditemukan dalam ajaran agama lain.⁴⁵

Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī memberikan interpretasi atas makna "*wasat*" sebagai sesuatu yang berada di antara dua sisi. Jika makna ini diartikan sebagai kata sifat, maka intinya adalah bersikap pertengahan dalam praktik keagamaan. Al-Ṭabarī juga menyatakan bahwa makna "*wasat*" mencakup pemahaman tentang pemilihan dan keadilan. Demikian pula, menurut al-Qurṭubī, makna "*wasat*" diartikan sebagai pertengahan, menggambarkan posisi ummah wasat sebagai sesuatu yang terletak di antara Nabi dan umat yang lain, mirip dengan letak Ka'bah yang berada di tengah. Wahbah al-Zuhayli memberikan definisi pada kata "*wast*" sebagai sifat yang berada di tengah antara

⁴⁴ Agus Salim Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–12.

⁴⁵ Siti Chadidjah et al, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24.

perilaku yang melampaui batas dan berlebihan. Al-Zuhayli juga menganggap sikap moderat sebagai pendekatan yang menggabungkan antara pengetahuan dan tindakan.⁴⁶

Moderasi beragama sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, yang merupakan negara dengan masyarakat yang beragama dalam hal budaya, etnis, ras, golongan, dan agama. Implementasi moderasi beragama diharapkan mampu memberikan solusi terhadap tantangan keagamaan dan peradaban global dengan langkah-langkah yang konkret dan proaktif. Harapannya, nilai-nilai mulia yang terkandung dalam konsep moderasi beragama dapat membawa Indonesia menjadi negara yang damai, di mana masyarakat dari berbagai keyakinan dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Penting untuk selalu menjunjung sikap tengah, normal, atau *al-tawassuth*, sambil tetap memperhatikan keyakinan yang benar dan mengedepankan sikap toleransi. Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi contoh dalam memajukan dakwah dengan akhlak yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan dalam berbicara dan berinteraksi. Sikap moderat tercermin dalam perilaku muslim yang teguh pada aqidah mereka tanpa terpengaruh oleh kekayaan material, menghadapi perbedaan pendapat dengan sikap tengah, memprioritaskan *ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*, serta bersikap toleran terhadap sesama muslim dan non-muslim demi terwujudnya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁴⁷ Penerapan moderasi beragama melibatkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap pihak lain, serta menunjukkan sikap tidak memaksa kehendak kepada orang lain, bahkan melarang adanya fanatisme buta.⁴⁸

Nilai-nilai moderasi beragama memastikan kelangsungan rahmat dalam perjalanan hidup umat Islam. Dalam konteks ini, terdapat sikap saling menghormati, menghargai, membantu sesama, dan memenuhi kewajiban sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Sebaliknya, tidak adanya gosip, penghinaan, atau cacian dalam praktek keagamaan. Keempat indikator yang digariskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar moderasi beragama melibatkan: 1) Komitmen kepada nilai-nilai kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Penolakan terhadap kekerasan; dan 4) Keterbukaan terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai konsep global yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai sistem yang beragam menjadi suatu kesatuan yang utuh.⁴⁹

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan yang menekankan pentingnya memperkuat serta mengembangkan moderasi dalam agama, terdapat dua aspek penting yang perlu ditekankan untuk mendorong pendidikan Islam di Indonesia sebagai titik fokus pendidikan yang moderat. Kedua aspek tersebut adalah pengakaran moderasi dalam keislaman serta penguatan institusi pendidikan Islam melalui paradigma penggabungan ilmu pengetahuan. Kedua hal ini menjadi ciri dan karakteristik khusus dari pendidikan yang dikembangkan di Indonesia, sebagai berikut:

Pertama, moderasi dalam Islam; pemahaman tentang Islam di Indonesia memiliki ciri khas tertentu. Pemahaman Islam yang tumbuh dalam budaya dan masyarakat di Indonesia adalah pemahaman yang moderat, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Islam di Indonesia selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi manusia, menghargai keberagaman budaya dan masyarakat, mengusung perdamaian, keadilan, toleransi, serta sikap yang seimbang (*tawazun*).⁵⁰ Meskipun terdapat banyak perbedaan sosio-kultural, agama, adat, budaya, bahasa, dan ragam lokal di berbagai pulau, Indonesia tetap kokoh dalam kerangka kesatuan kebangsaan.

⁴⁶A Fajar Awaluddin, "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Al-Walid* 2, no. 1 (2021): 379–89.

⁴⁷Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma' Arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.

⁴⁸Muh. Ariful Ibad, "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4 (2021): 263–78.

⁴⁹Hakim and Albantani, "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon".

⁵⁰ Anggi Putri Utami et al., "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 4 (2023).

Dalam konteks hubungan antara Islam dan negara, Indonesia memilih pendekatan substansialistik dengan dasar Pancasila, bukan pendekatan formalistik atau sekularistik. Pendekatan ini menjadi landasan yang produktif dalam membentuk nilai-nilai keislaman dalam konteks kebangsaan. Islam sebagai agama dan negara sebagai entitas terpisah namun saling mendukung dan berkolaborasi. Keduanya dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan. Warga negara Indonesia, dalam identitasnya, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Rasa cinta terhadap tanah air merupakan bagian integral dari pengejawantahan atau implementasi keislaman mereka. Inilah yang membuat Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang unik.

Kedua, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama; dalam konteks studi agama dan ilmu pengetahuan, terdapat empat hubungan yang dapat diidentifikasi: konflik, independensi, dialog, dan integrasi.⁵¹

Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser

Pondok pesantren Al-Mazaya Paser merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten paser provinsi kalimantan timur dengan corak *ahlusunnah waljamaah*. Dibawah naungan yayasan pendidikan Islam Az Zaini Al Azhari Paser Pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 28 juni tahun 2021 dan beralamat di Jalan Provinsi Km.09 Sempulang Tanah Grogot Paser Kalimantan Timur. Berdasarkan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Al-Mazaya Paser penamaan yayasan merupakan gabungan dari dua kata yang *pertama* : Az Zaini merupakan bagian dari kearifan lokal berdasarkan nama besar salah satu ulama yang masyhur di kalimantan selatan yang mempengaruhi pendidikan agama di tengah masyarakat, *Kedua* Al Azhari merupakan gambaran intelaktualitas global, dengan harapan pondok pesantren Al-Mazaya Paser dapat menciptakan generasi yang memiliki wawasan global yang baik dan luas dan tetap memiliki sikap yang moderat dengan kearifal lokal dengan harapn menjadi santri yang dapat mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama atau bersikap *wasahiyah*.

Dengan menerapkan kurikulum kepesantrenan dan madrasah dan dibawah pengawasan kementerian Agama Kabupaten paser pondok pesantren Al-Mazaya Paser mengembangkan pendidikan berasrama (*Boarding school*) dengan memadukan antara kurikulum formal dan pesantrenselain itu pondok pesantren Al-Mazaya Paser menjalankan apa yang menjadi *takeline* di Indonesia saat ini yaitu "Moderasi Beragama". Penanaman nilai nilai moderasi beragama dilaksanakan seiring berjalannya program pondok pesantren Al-Mazaya Paser hal ini dilaksanakan sebagai bentuk realisasi dari visi dan misi pondok pesantren Al-Mazaya Paser yaitu:⁵²

Visi : "Mencetak generasi yang berilmu, beriman, beramal, berakhlak dan berwawasan.

1. Menanamkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia
2. Mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada ilmu (kognitif) amal (psikomotorik), dan akhlak (afektif)
3. Mengembangkan wawasan berbasis kearifan lokal dan global
4. Mengembangkan manhaj ahlusunnah wal jamaah
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa; mendengar (*istima'*), membaca (*qiraah*), menulis (*kitabah*), dan komunikasi (*kalam*) berbahasa Arab dan Inggris
6. Melakukan kaderisasi dan spesialisasi disiplin ilmu agama
7. Meningkatkan kemampuan dasar teknologi informasi

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa karakteristik umat Islam yang moderat telah disarankan dalam Alquran, dijelaskan sebagai umat wasathan yang berperan sebagai penengah di antara berbagai umat manusia. Paradigma Islam "*Wasathiyah*" harus memiliki kemampuan untuk menjembatani dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang beragam, serta menghadapi perbedaan pendapat dalam konteks sosio-kultural dan sosio-politik di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren AL-Mazaya Paser memastikan bahwa para santri yang berada di bawah naungannya dilengkapi dengan

⁵¹ Sumi Fales and Iwan Romadhan Sitorus, "Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia," *Manthiq* 7, no. 2 (2022): 226.

⁵² "Data Arsip Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser," n.d.

pemahaman dasar mengenai konsep ajaran Islam *Wasathiyah* melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun non-formal seperti kegiatan sehari-hari dan pembelajaran diniyah serta kehidupan keseharian para santri di pondok pesantren

Pembelajaran yang dilakukan selalu menekankan sikap keterbukaan terhadap berbagai pendapat dan pengetahuan baru yang diterima setiap hari oleh para santri.⁵³ Oleh karena itu, sumber belajar dan ilmu pengetahuan yang digunakan sangat beragam, mulai dari ilmu bahasa hingga penanaman akidah dan akhlak yang baik sesuai dengan konsep "*Wasathiyah*". Santri juga diajarkan bagaimana cara menyikapi perbedaan, baik perbedaan keyakinan maupun perbedaan dalam berpendapat terkait dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, seperti tauhid dan ilmu fikih.

Selain itu, para santri diajarkan untuk meneladani ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, para ulama, kyai, dan ustadz/ustadzah. Implementasi moderasi beragama yang ditanamkan oleh para kyai dan ustadz kepada para santri selalu dihubungkan dengan kondisi zaman dahulu dan perkembangan zaman sekarang. Ustad/ustadzah harus memiliki keterampilan supaya suasana kelas dapat membangkitkan motivasi santri dalam menanamkan moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Hal ini memastikan bahwa ajaran Islam yang mengedepankan *wasathiyah* dapat dipahami dari berbagai latar belakang masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan ilmu dan keterbukaan wawasan sangat penting, menghubungkan pemikiran dari para ulama abad pertengahan saat Islam mencapai kejayaan untuk diterapkan sesuai dengan sosio-kultur masyarakat Indonesia. Dalam menanggapi perbedaan keyakinan, budaya, dan tradisi, pendekatan ini menekankan pada sikap toleransi tanpa menjadi terlalu liberal. Sikap ini tidak menghujat, melainkan tetap menghormati perbedaan yang ada.

Dalam membentuk konsep nasionalisme agama bagi para santri, para ustadz dan pengasuh menggunakan metode dakwah dan pengajaran yang memiliki karisma dan daya tarik tersendiri. Mereka mengaplikasikan metode hikmah, maw'izah al hasanah, dan mujadalah serta memiliki pola pikir yang kreatif. Pembaharuan dalam pemikiran Islam, sosial, dan ekonomi diutamakan agar tidak terjebak dalam pemahaman agama yang parsial saat berada di tengah masyarakat. Moderasi beragama diimplementasikan sebagai sinergi dari berbagai ajaran agama dengan mengakomodasi keragaman bangsa Indonesia dari seluruh elemen. Hal ini menjadi dasar yang sesuai untuk diterapkan di masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk, terutama di era sekarang. Inti dari moderasi beragama yang ditanamkan di pesantren dan masyarakat umum memiliki ciri khas, yaitu saling bertoleransi dan menghormati semua pihak, serta menolak sikap memaksakan kehendak kepada orang lain, terutama dengan sikap fanatisme yang membabi buta. Semua nilai ini diinternalisasi kepada santri, baik di MTs maupun MA Pondok Pesantren AL-Mazaya Paser, untuk menjadikan mereka yang nasionalis dan religius, menghidupkan cinta tanah air sebagai bagian integral dari iman, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Hal ini di buktikan dengan beberapa kegiatan upacara bendera, dan bersosialisasi dan membaaur kepada masyarakat baik dalam lingkungan pondok pesantren, maupun ketika para santri kembali ke kampung halaman masing-masing.

Agar terbentuk sikap moderasi beragama, individu perlu dilatih dan dididik dengan pengetahuan ilmu yang luas, karakter yang kuat, dan kepribadian yang mantap. Mengingat Indonesia memiliki jumlah pemeluk Islam yang besar, penting bagi umat Islam di Indonesia untuk memiliki kekuatan yang memadai, sehingga mereka dapat menjaga integritas diri dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika umat Islam mengalami perpecahan dan perpecahan, dapat berakibat pada keruntuhan negara ini.

⁵³ Syarnubi Syarnubi, "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 2 (2023): 468–86.

⁵⁴ Muhammad Ali and Syarnubi, "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan," *Satuan Tekad Menuju Indonesia Sehat* 6, no. 2 (2020): 141–58.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tanggal 28 Juni 2021 di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Az Zaini Al Azhari Paser, pondok pesantren ini memiliki corak ahlusunnah waljamaah. Nama yayasan ini merupakan gabungan dari dua kata, Az Zaini, merujuk pada kearifan lokal berdasarkan nama seorang ulama terkenal di Kalimantan Selatan, dan Al Azhari, mencerminkan intelektualitas global dengan harapan menciptakan generasi yang memiliki wawasan global dan sikap moderat, tetapi tetap menghargai kearifan lokal.

Dengan menerapkan kurikulum kepesantrenan dan madrasah, serta berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Paser, Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser mengembangkan pendidikan berasrama (boarding school) dengan memadukan kurikulum formal dan pesantren. Lebih lanjut, pondok pesantren ini menjalankan prinsip "Moderasi Beragama" sebagai bentuk realisasi dari visi dan misi lembaga tersebut. Visi dan misi tersebut mencakup penanaman nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia, pengembangan proses pembelajaran berorientasi pada ilmu, amal, dan akhlak, serta peningkatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.

Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser juga berkomitmen untuk meningkatkan wawasan berbasis kearifan lokal dan global, mengembangkan manhaj ahlusunnah wal jamaah, dan melakukan kaderisasi dan spesialisasi dalam disiplin ilmu agama. Selain itu, penguasaan dasar teknologi informasi juga menjadi fokus. Dalam upaya membentuk konsep nasionalisme agama, lembaga ini menggunakan metode dakwah dan pengajaran yang kreatif, menjadikan santri sebagai agen perubahan yang berwawasan luas dan memahami nilai-nilai moderasi beragama. Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser juga aktif dalam kegiatan sosialisasi dan integrasi dengan masyarakat, baik di lingkungan pesantren maupun di kampung halaman para santri.

REFERENCES

- A Fajar Awaluddin. "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Al-Walid* 2, no. 1 (2021): 379-89.
- Agus Salim Tanjung. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1-12.
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Arisca, Lestari, Karoma Karoma, Ahmad Syarifuddin, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 06 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 295-308. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i3.3610>.
- Aziz, Aceng Abdul, Ali Muhtarom, Tsabit Latief, and Sahlul Fuad. *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementrian Agama RI Bekerjasama Dengan Yayasan Talibusana Nusantara*, 2021.
- Ballianie, Novia, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023. "Data Arsip Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser," n.d.
- Fales, Sumi, and Iwan Romadhan Sitorus. "Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Manthiq* 7, no. 2 (2022): 226.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 140-147. 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.

- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.
- Hakim, Al, and Muhammad Sholehuddin Albantani. *Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon*, 2020.
- Hakim, and Albantani. *Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon*, n.d.
- Hamli, Haji, and Syarifuddin Syarifuddin. "Pelaksanaan Pembelajaran Quran Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Hulu Sungai Utara." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 476.
- Hartati, Jusemli, et al. "Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5.4 (2022): 608-618.
- Harto, Kasinyo, and Syarnubi Syarnubi. "Model pengembangan pembelajaran PAI berbasis living values education (lve)." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 1-20.
- Hawi, Akmal, and Syarnubi Syarnubi. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 99-119.
- Hendi Kariyanto. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura* 2, no. 2 (2020): 22-23.
- Hidayatullah, Toni. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016).
- Husin, Husin, and Muhammad Arsyad. "Implementasi Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MI Darul Falah." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 1, no. 1 (2022): 16.
- Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.
- Jamaluddin, Muhammad Nur. "Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia." *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* vol 14, no. 2 (2020).
- Kartika, Sinta, Husni Husni, and Millah Saepul. "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 7, no. 1 (2019): 113.
- Kelompok Kerja. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kelompok." *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kelompok*, 2019.
- M, Ferdinan. "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 12-20.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 4, no. 2 (2022): 148.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Mardani. "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser." *Fikruna* 4 (2022): 76-96.
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'Arif, and M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadhi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32-45.
- Misyuraidah, Misyuraidah, and Syarnubi Syarnubi. 2017. "Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan". *Intizar* 23 (2), 241-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239>.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194-3203.
- Muh. Ariful Ibad. "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Prosiding Nasional Pascasarjana*

- IAIN Kediri 4 (2021): 263–78.
- Noviati, and Ria Nurhayati. "Pembelajaran Qur'an Hadits Di MI YAPPI Tambakromo Gunungkidul" 8, no. 1 (2023): 23.
- Nurlaila, Nurlaila, Halimatussakdiah Halimatussakdiah, Novia Ballianie, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Nasional Education Conference*, no. July (2023): hal 23.
- Nurrahman, Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Keaktifan Siswa Dalam Berdiskusi Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): 166–75. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.6417>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. "Implementation of Independent Curriculum in Driving School." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19.
- Rusydi Sulaiman. "Pendidikan Pondok Pesantren Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 153–74.
- Sabil, Nurresa Fi, and Fery Diantoro. "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30.
- Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 13.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Siti Chadidjah et al. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan dalam Hak Asasi Manusia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5.2 (2023): 433-448.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8.1 (2022): 56-74.
- Suprato et al. "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Megelang Jawa Tengah Indonesia." *Iseedu* 6, no. 1 (2022): 48–68.
- Susanti, Liana Dewi, and Asnal Mala. "Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Kota Metro." *Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 21–40.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun Pai Di Mts. Mu'Alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8, no. 1 (2022): 56–74. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11315>.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi, Ahmad Syarifuddin, and Sukirman Sukirman. "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).
- Syarnubi, Syarnubi. 2023. "Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam". *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (2), 468-86.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40.

- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4.4 (2022): 375-395.
- Theodoris, Theodoros, and Juergen Kraemer. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Maruf." *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 2 (2019): 93-104.
- Utami, Anggi Putri, and Syarnubi Syarnubi et al. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *PAI Raden Fatah* 5, no. 4 (2023): 696.
- Utami, Anggi Putri, Syarnubi Syarnubi, Mardeli Mardeli, Nyayu Soraya, Irja Putra Pratama, Alimron Alimron, Padli Padli, and Aristophan Firdaus. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 4 (2020).
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (2021): 405-18.
- Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Vii Di Smp N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55-65.